

Transformasi Hidup Perempuan Samaria Dalam Yoh 4:1-42 Sebagai Inspirasi Transformasi Sosial Perempuan Manggarai

Rikardus Undat, Dwison Andresco Renleeuw, Adrianus Hardiyanto,
Kandidus Dani, Yohanes Jaha Baka, Fridolin Denri Bria, Siprianus S. Senda*,
Norbertus Jegalus, Yohanes Subani
Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia
*sendasiprianus@gmail.com

Abstract

The background to this research is the condition of Manggarai women in NTT who still face structural limitations due to patriarchal culture. The customary practice of belis or dowry often perpetuates subordination, treats women as objects of transaction, and confines their roles to the domestic sphere, thereby limiting their participation in the public sphere. On the other hand, the story of the Samaritan woman in John 4:1-42 offers a radically transformative narrative of liberation from multiple layers of discrimination. This study aims to bridge this gap by analysing how the story of the Samaritan woman's transformation can be adopted as an inspiring theological paradigm for the social transformation of Manggarai women. The method used is descriptive qualitative through literature study. The analysis was conducted in two stages; first, a biblical theological hermeneutical analysis of the text of John 4:1-42 to reveal the meaning of transformation and second, a socio-cultural analysis of the position of Manggarai women. The results of the study show that the transformation of the Samaritan woman was twofold. She underwent a personal transformation, or what is known as restoration of dignity, from social and moral alienation, which directly led to a communal transformation, or the courage to become a prophetic witness in the public sphere. This turning point is symbolised by her action of leaving her water jar, which marks a shift from a domestic focus to a public role. This transformation serves as a powerful counter-narrative to patriarchal structures and practices that diminish the value of women. This study concludes that this biblical narrative has significant contextual potential as a theology of gender liberation. The courage of the Samaritan woman who spoke up can ultimately inspire Manggarai women to move from being objects to empowered subjects, and to take on strategic roles in creating a more just and equitable social order.

Keywords: Samaritan Women; Social Transformation; Manggarai Women; Gender; Contextual Theology

Abstrak

Latar belakang dari penelitian ini adalah kondisi perempuan Manggarai di NTT yang masih menghadapi keterbatasan struktural akibat budaya patriarkal. Praktik adat *belis* atau mas kawin sering kali melanggengkan subordinasi, memperlakukan perempuan sebagai objek transaksi, dan mengungkung peran mereka di ranah domestik, sehingga membatasi partisipasi mereka di ruang publik. Di sisi lain, kisah perempuan Samaria pada teks Yohanes 4:1-42 menawarkan narasi transformatif radikal tentang pembebasan dari diskriminasi berlapis. Penelitian ini bertujuan menjembatani kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana kisah transformasi perempuan Samaria dapat diadopsi sebagai paradigma teologis inspiratif untuk transformasi sosial perempuan Manggarai. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi literatur. Analisis dilakukan melalui dua tahap; pertama, analisis biblis teologis hermeneutis terhadap teks Yohanes

4:1-42 untuk mengungkapkan makna transformasi dan yang kedua, untuk menganalisis sosial kultural terhadap posisi perempuan Manggarai. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi perempuan Samaria bersifat ganda. Ia mengalami transformasi personal atau yang disebut pemulihan martabat, dari keterasingan sosial moral yang langsung mendorong transformasi komunal atau keberanian menjadi saksi profetis di ruang publik. Titik balik ini disimbolkan dengan tindakannya meninggalkan tempayan yang menandai peralihan dari fokus domestik ke peran publik. Transformasi ini berfungsi sebagai naratif tandingan yang kuat terhadap struktur patriarkal dan praktik *belis* yang mereduksi nilai perempuan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa narasi biblis ini memiliki potensi kontekstual yang signifikan sebagai teologi pembebasan gender. Keberanian perempuan Samaria yang bersuara pada akhirnya dapat menjadi inspirasi bagi perempuan Manggarai untuk bergerak dari posisi objek menjadi subjek yang berdaya, serta mengambil peran strategis dalam menciptakan tatanan masyarakat yang lebih adil dan setara.

Kata Kunci: Perempuan Samaria; Transformasi Sosial; Perempuan Manggarai; Gender; Teologi Kontekstual

Pendahuluan

Kisah perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria di sumur Yakub pada teks Yohanes 4:1-42 merupakan salah satu narasi yang sarat makna teologis dan sosial dalam Perjanjian Baru (Yunita Tandi Tonglo & Febrianti Sambo Tiboyong, 2024). Inti dari narasi ini adalah masalah diskriminasi berlapis yang dialami oleh sang perempuan: ia terpinggirkan sebagai perempuan dalam budaya patriarkal yang subordinat, sekaligus sebagai etnis Samaria yang dianggap “najis” oleh komunitas Yahudi. Pertemuan transformatif dengan Yesus yang secara radikal melintasi batas-batas sosial, gender, dan religius inilah yang menawarkan relevansi kuat untuk membaca kondisi serupa yang dialami perempuan Manggarai. Tindakan Yesus menjadi simbol perlawanan terhadap struktur sosial yang opresif, yang menjadi dasar analisis dalam penelitian ini.

Transformasi yang dialami perempuan Samaria dalam teks Injil Yohanes tersebut sangat signifikan. Ia beralih dari sosok yang hidup dalam keterasingan, mungkin karena latar belakang kehidupan pribadinya yang dianggap tidak sesuai dengan norma masyarakat, menjadi seorang saksi yang berani menyuarakan kebenaran (Cahyawati, 2025). Keberanian perempuan Samaria untuk meninggalkan tempayan airnya dan bersaksi kepada masyarakatnya menunjukkan dimensi ganda dari transformasi pada level personal, ia mengalami pemulihan identitas dan martabat pada level komunal, ia menjadi agen perubahan yang membawa banyak orang untuk percaya kepada Yesus. Perubahan ini mencerminkan bahwa pengalaman iman tidak berhenti pada aspek spiritual pribadi, tetapi berimplikasi sosial dalam bentuk keberanian, solidaritas, dan partisipasi dalam komunitas.

Kajian teologis tentang perempuan Samaria telah banyak dilakukan. Sinaga menekankan pentingnya membangun komunikasi kebenaran yang kontekstual, dialogis, dan penuh empati, sebagaimana ditunjukkan dalam interaksi Yesus dengan perempuan tersebut (Sinaga, 2024). Sementara itu, Aritonang dkk menyoroti bahwa dialog di sumur Yakub bukan hanya transformasi rohani, tetapi juga bentuk dekonstruksi terhadap norma sosial dan religius yang mendiskreditkan perempuan (Aritonang et al., 2021). Penelitian-penelitian ini menegaskan peran perempuan sebagai agen perubahan spiritual sekaligus sosial. Namun demikian, sebagian besar studi tersebut lebih banyak berfokus pada aspek hermeneutis-teologis tanpa mengaitkannya dengan konteks sosial budaya tertentu, khususnya dalam realitas masyarakat lokal yang masih menghadapi bias gender.

Kekosongan inilah yang mendasari pentingnya pendekatan hermeneutika kontekstual. Narasi biblis tidak dapat dipahami hanya sebagai teks historis yang beku, tetapi perlu dibaca relevansinya dalam menyapa situasi kontemporer. Kisah transformasi perempuan Samaria memiliki potensi teologis yang dapat diaktualisasikan sebagai sumber inspirasi pembebasan dan kesetaraan gender untuk merespons realitas sosial yang spesifik, dalam hal ini, realitas yang dialami oleh perempuan Manggarai.

Dalam konteks kontemporer, kisah transformatif perempuan Samaria memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan perempuan Manggarai di Nusa Tenggara Timur. Hingga saat ini, struktur sosial Manggarai masih ditandai dengan budaya patriarkal yang kokoh, di mana posisi perempuan sering kali ditempatkan dalam ranah domestik (Safitri & Triyatno, 2024). Praktik adat *belis* atau mas kawin menjadi salah satu aspek yang memperlihatkan bagaimana perempuan diperlakukan sebagai objek dalam transaksi perkawinan antar keluarga, sehingga nilai perempuan kerap diukur berdasarkan besar kecilnya belis yang diberikan. Sistem ini, meskipun memiliki makna simbolis dan budaya, tidak jarang melanggengkan subordinasi perempuan dalam ranah keluarga dan masyarakat luas.

Dampak dari struktur patriarkal tersebut terlihat jelas dalam keterbatasan akses perempuan Manggarai terhadap pendidikan, partisipasi ekonomi, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan di ruang publik. Ketimpangan gender merupakan bentuk diskriminasi struktural yang menghalangi perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan sosial (Shalihin & Firdaus, 2019). Sementara itu, ditegaskan pula bahwa bias gender berimplikasi pada terbatasnya kesempatan perempuan dalam bidang kepemimpinan dan partisipasi politik (Hotman et al., 2025). Akibatnya, peran perempuan sering kali dipersempit pada fungsi reproduktif dan domestik, tanpa diberi ruang yang setara dalam membentuk arah masyarakat. Dalam situasi tersebut, narasi transformasi perempuan Samaria dapat menjadi sumber inspirasi yang penting. Kisah ini memperlihatkan bagaimana seorang perempuan yang selama ini dipinggirkan justru menjadi aktor utama dalam perubahan sosial. Dengan perspektif tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menghadirkan pembacaan kontekstual yang menghubungkan teks biblis dengan realitas perempuan Manggarai. Hal ini sekaligus menutup celah penelitian terdahulu yang umumnya masih bersifat normatif dan teologis, tanpa mengintegrasikan dimensi sosial-budaya lokal (Susanti, 2022).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini difokuskan ada pertanyaan pokok: Bagaimana kisah transformasi perempuan Samaria dalam Yohanes 4:1-42 dapat dijadikan paradigma inspiratif untuk transformasi sosial perempuan Manggarai dalam menghadapi tantangan global? Maka, penelitian ini bertujuan spesifik untuk mengeksplorasi nilai-nilai transformatif dalam kisah perempuan Samaria dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diadopsi sebagai kerangka reflektif bagi pemberdayaan sosial perempuan Manggarai. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian teologi kontekstual yang lebih sensitif terhadap isu gender, sekaligus kontribusi praktis berupa tawaran paradigma pemberdayaan perempuan di tengah tantangan budaya patriarkal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan deskriptif-analitis, tetapi juga normatif-propositif, yaitu mendorong terciptanya kesadaran kritis dan transformasi sosial yang lebih adil dan setara (Sholichah et al., 2025).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis-deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah studi pustaka, yang memanfaatkan sumber primer berupa Kitab Suci pada teks Yohanes 4:1-42 serta sumber sekunder berupa literatur akademik teologi, kajian gender, dan sosial-budaya. Analisis dilakukan melalui

dua tahapan utama: pertama, analisis biblis-teologis untuk menyingkap makna transformasi perempuan Samaria dalam teks Injil; dan kedua, analisis sosial-kultural yang difokuskan pada pengungkapan struktur patriarkal yang membatasi peran perempuan Manggarai. Hasil dari kedua tahapan tersebut kemudian diintegrasikan untuk menemukan relevansi teologis yang bersifat kontekstual. Validitas penelitian dijaga dengan melakukan triangulasi pustaka. Secara praktis, triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi silang temuan dari berbagai sumber literatur (teologi, sosiologi, dan kajian budaya) untuk memastikan bahwa hasil kajian tidak hanya deskriptif, tetapi juga analitis dan reflektif.

Hasil dan Pembahasan

1. Narasi Teks Yohanes 4:1-42

Narasi perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria di sumur Yakub dalam Yohanes 4:1-42 adalah kisah yang kaya makna dan memperlihatkan transformasi seseorang dari keterasingan menjadi pemulihan martabat dan keberanian bersaksi dalam komunitasnya. Pada awal narasi, perempuan Samaria digambarkan sebagai sosok yang termarginalkan dan mengalami diskriminasi berlapis yakni sebagai perempuan dalam budaya patriarkal, sebagai orang Samaria yang dipandang hina oleh orang Yahudi, karena orang Yahudi dan orang Samaria tidak memiliki hubungan yang baik, bahkan bermusuhan, dan secara sosial-moral karena riwayat hidupnya yang dianggap tidak pantas, seperti memiliki lima suami dan hidup bersama laki-laki bukan suaminya (Larosa & Alfred, 2020).

Titik balik terjadi ketika Yesus melanggar batasan sosial dan religius dengan mengambil inisiatif berbicara dengannya. Dalam budaya saat itu, seorang rabi Yahudi tidak seharusnya berbicara dengan perempuan di ruang publik apalagi dengan perempuan Samaria. Namun Yesus justru menembus sekat tersebut. Pilihan bentuk ini menunjukkan bahwa Yesus sengaja mengambil inisiatif yang melampaui kebiasaan sosial dan religius pada zamannya (Yustinus, 2025). Percakapannya dengan si perempuan Samaria menyingkap realitas kehidupan perempuan tersebut tanpa menghakimi, yang akhirnya memulihkan martabat dan menguatkan imannya. Perempuan Samaria yang ditolak oleh komunitasnya, sehubungan dengan konstruksi sosial dan budaya pada masa itu, dilibatkan oleh Yesus sebagai mitra dari agenda pemuridan-Nya (Nugraha Vienshe dan & Bella, 2022).

Transformasi perempuan Samaria tampak dalam tindakannya meninggalkan tempayannya, yang bukan sekadar detail naratif, tetapi simbol pelepasan beban lama dan tanda bahwa ia memiliki fokus dan identitas baru dalam hidup. Ia kemudian kembali ke kotanya dan bersaksi kepada banyak orang tentang Yesus. Tindakan meninggalkan tempayan ini adalah titik balik simbolik yang krusial, menandai peralihan dari identitas lama yang terikat pada kebutuhan domestik dan keterasingan sosial, menuju identitas publik baru sebagai pewarta. Wanita Samaria itu yang tadinya ke sumur di saat sepi untuk menghindari gosip orang tentang kehidupan pribadinya, telah berubah menjadi saksi Kristus denganewartakan kepada orang-orang Samaria lain tentang Yesus sebagai Mesias (Sukendar, 2019).

Makna teologis dari kisah ini sangat kuat. Yesus tampil sebagai penembus batas sosial, gender, dan etnis demi menghadirkan keselamatan bagi semua orang. Kisah ini menegaskan perempuan yang dianggap hina oleh masyarakat dapat dipulihkan martabatnya dan bahkan dipakai sebagai saksi iman. Narasi ini juga menunjukkan bahwa iman pribadi tidak berhenti pada pengalaman spiritual semata, melainkan menjelma dalam tindakan nyata membawa perubahan sosial.

2. Transformasi Personal Dan Komunal

Kisah perempuan Samaria dalam Injil Yohanes menyajikan sebuah pola transformasi ganda: perubahan personal yang radikal, yang kemudian memicu perubahan komunal. Transformasi personalnya dimulai dari perjumpaan dialogis dengan Yesus yang memulihkan martabatnya (Sinaga, 2024). Ia yang datang ke sumur dalam kondisi terpinggirkan secara sosial dan moral, ditawarkan pemulihan spiritual melalui air hidup: “Barangsiapa minum air ini, ia akan haus lagi, tetapi barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya. Sebaliknya, air yang akan Kuberikan kepadanya akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal” (Yoh 4:13–14). Pemulihan batin ini secara langsung mendorong transformasi komunal. Ia tidak lagi bersembunyi, melainkan menjadi agen perubahan sosial dengan bersaksi di tengah komunitasnya, yang pada akhirnya membawa banyak orang untuk percaya (Abdillah & Hasiholan, 2021). Pola transformasi ganda inilah yang menawarkan relevansi hermeneutis yang kuat untuk membaca realitas perempuan Manggarai.

Dalam konteks Manggarai, perempuan Manggarai tidak hanya hidup dalam bayang-bayang nilai patriarki, tetapi juga dalam struktur adat yang terkadang memperkuat subordinasi. Praktik *belis*, misalnya, secara antropologis dapat berimplikasi pada posisi tawar perempuan yang rendah dalam rumah tangga, karena ia dianggap telah “dibeli” dan menjadi milik keluarga suami. Kondisi ini membatasi agensinya dalam pengambilan keputusan, baik di ranah domestik maupun publik. Oleh karena itu, kisah perempuan Samaria menjadi sebuah panggilan teologis bagi perempuan Manggarai untuk menemukan kembali martabat dan jati diri mereka sebagai pribadi yang dikasihi dan diberdayakan oleh Allah (Lumintang, 2025). Pemulihan pribadi ini adalah langkah awal yang esensial untuk berani bersuara dan berani terlibat aktif dalam kehidupan sosial. Seperti perempuan Samaria, perempuan Manggarai diundang tidak hanya menjadi penerima kasih karunia, tetapi juga menjadi penggerak aktif transformasi dalam komunitasnya (Setiawan Larosa, 2023).

3. Relevansi Kontekstual Bagi Perempuan Manggarai

Kisah transformasi perempuan Samaria dalam yohanes 4:1-42 menemukan relevansi yang kuat dengan realitas perempuan Manggarai di Nusa Tenggara Timur. Masyarakat Manggarai hingga kini masih ditandai oleh struktur sosial patriarkal yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan, sementara perempuan kerap terkungkung dalam ranah domestik (Riangtobi et al., 2025). Salah satu manifestasi nyata dari sistem patriarkal ini adalah praktis *belis* atau *mas kawin*, yang menjadikan perempuan diperlakukan seolah sebagai objek transaksi antarkeluarga. Dalam praktik ini nilai perempuan seringkali diukur dari besar kecilnya *belis* yang diberikan, sehingga posisi perempuan tidak tereduksi pada fungsi simbolis dan ekonomis belaka (Oswaldus Gadu, 2025).

Dampak dari struktur patriarkal tersebut sangat signifikan terhadap kehidupan sosial perempuan Manggarai. Akses mereka terhadap perempuan Manggarai terhadap pendidikan, ekonomi, dan politik sering kali terhambat, sehingga partisipasi dalam ruang publik menjadi terbatas, dan peran dalam ranah politik atau kepemimpinan publik sangat minim (Agustina et al., 2025). Kondisi ini memprihatinkan adanya kesenjangan gender yang berakar pada norma budaya yang sudah lama mengakar dan sulit digugat. Dalam kerangka tersebut, perempuan sering ditempatkan hanya pada fungsi reproduktif dan domestik, tanpa ruang yang cukup untuk berperan serta di dalam masyarakat.

Dalam konteks keterbatasan ini, kisah perempuan Samaria menghadirkan inspirasi transformatif. Perempuan yang awalnya terpinggirkan secara sosial dan religius

justro menjadi aktor utama perubahan (Setiawan Larosa, 2023). Ia berani meninggalkan tempayan airnya sebagai simbol keterikatan pada masa lalu dan tampil sebagai saksi yangewartakan kebenaran-kebenaran kepada masyarakatnya. Transformasi ini menunjukkan bahwa seorang perempuan yang dianggap tidak layak oleh struktur dominan dapat tampil sebagai pemimpin yang menggerakkan perubahan sosial. Relevansi ini menjadi penting bagi perempuan Manggarai, karena memberikan kerangka teologis dan reflektif untuk membangun kesadaran kritis, keberanian bersuara, dan keterlibatan aktif dalam ruang publik.

Dengan demikian, kisah perempuan Samaria dapat dijadikan paradigma pembebasan yang menginspirasi perempuan Manggarai untuk tidak hanya menerima peran tradisional yang dibatasi oleh patriarki, tetapi juga tampil sebagai subjek yang berdaya dalam membangun masyarakat (Iqbal et al., 2023). Secara praksis, kisah perempuan Samaria ini berfungsi sebagai lensa hermeneutika feminis kontekstual. Teks ini tidak hanya dibaca sebagai catatan spiritual, tetapi sebagai teologi pembebasan yang memvalidasi pengalaman perempuan yang terpinggirkan oleh struktur patriarkal. Ketika perempuan Manggarai, yang posisinya kerap direduksi oleh praktik belis membaca kisah ini, mereka menemukan narasi tandingan yang ilahi. Paradigma transformatif ini bekerja dengan cara, mendekonstruksi teologi mapan yang bias gender dan menginspirasi praksis perlawanan simbolik, seperti keberanian mengambil peran di ruang publik yang selama ini dianggap tabu oleh adat. Relevansi ini menghubungkan pesan transformasi Injil dengan realitas lokal yang masih menghadapi bias gender, sehingga membuka ruang bagi lahirnya gerakan sosial yang lebih adil, setara, dan inklusif. Oleh karena itu, pengalaman iman yang terwujud dalam keberanian bersaksi dapat dijadikan paradigma bagi perempuan Manggarai untuk mengatasi keterbatasan struktural dan berkontribusi aktif dalam menciptakan masyarakat Manggarai melalui inspirasi transformasi perempuan Samaria.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi perempuan Samaria dalam Yohanes 4:1-42, yang berubah dari sosok terasing menjadi saksi profetis di komunitasnya, menyingkap sebuah paradigma teologis di mana pemulihan martabat personal secara langsung menjawab permasalahan penelitian dengan menjadi sumber inspirasi transformatif bagi perempuan Manggarai untuk membangun kesadaran kritis, menemukan keberanian bersuara, dan terlibat aktif dalam ruang publik, sehingga mereka dapat menegaskan identitasnya sebagai subjek yang berdaya. Dengan demikian, narasi perempuan Samaria terbukti relevan sebagai model teologi kontekstual yang menginspirasi transformasi sosial perempuan Manggarai menuju tatanan masyarakat yang lebih adil dan setara.

Daftar Pustaka

- Abdillah, A., & Hasiholan, A. M. (2021). 'Beri aku Air Hidup, Tuhan!': Seru Perempuan Samaria dan Gen-Z (Suatu Tafsir Kontrapuntal Yohanes 4:14 sebagai Laku Spiritualitas Generasi Z Indonesia Era Postmodern). *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 5(2), 176–191.
- Agustina, D., Damanik, F. A., Ramadhayanti, S., Kirana, S., Harahap, D. N., Sipahutar, A. N. A., Annisa, F., & Azzahrah, S. H. (2025). Budaya Patriarki Sebagai Fondasi Ketimpangan Gender Di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(2), 8426–8434.
- Aritonang, M. S. S., Wattimena, F., & Pakpahan, G. K. R. (2021). Spiritualitas Perempuan Dalam Dialog: Analisis Teologis Pertemuan Yesus Dengan Perempuan Samaria di Yohanes 4:1-42. *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 11(1), 51–67.

- Cahyawati, U. D. (2025). Jurnal Wanita dan Keluarga Kepemimpinan Perempuan Sebagai Katalis Transformasi Sosial di Kampung Buruh Migran. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 6(1), 78–98.
- Hotman, F., Damanik, S., Sukmana, O., & Winarjo, W. (2025). Sosiologi Kritis dan Transformasi Pendidikan: Menggugat Ketidaksetaraan Gender di Indonesia. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 2031–2048.
- Iqbal, M. F., Harianto, S., & Handoyo, P. (2023). Transformasi Peran Perempuan Desa dalam Belenggu Budaya Patriarki. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 20(1), 95–108.
- Larosa, S., & Alfred, T. (2020). Perempuan Samaria Yang Percaya: Eksposisi Yohanes 4:1-42. *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja*, 3(1), 76–91.
- Lumintang, M. B. A. (2025). Resurrection Leadership Sebagai Model Kepemimpinan Bagi Perempuan Awam Merespons Panggilan Misi Allah. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, 6(1), 33–49.
- Nugraha Vienshe dan, & Bella, C. F. (2022). Melayani seperti Perempuan Samaria : Membaca Ulang Yohanes 4 : 1-30 sebagai Konstruksi Keterlibatan Perempuan dalam Pelayanan. *Jurnal Teruna Bhakti*, 5(1), 14–28.
- Oswaldus Gadu, M. J. A. (2025). Dimensi Being dan Having Dalam Tradisi Belis Masyarakat Manggarai : Analisis Filosofis Gabriel Marcel. *Lumen Veritas Jurnal Teologi dan Filsafat*, 16(1), 29–45.
- Riangtobi, Y. D. U., Andim, W. Y., & Subandi, Y. (2025). Perempuan Dalam Budaya Patrilineal di Nusa Tenggara Timur Menurut Teori The Second Sex Simone de Beauvoir. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(7), 466–473.
- Safitri, A. W., & Triyatno, A. (2024). Analisis Feminisme Kultural Program Water For Women Di Kabupaten Manggarai Dan Kabupaten Sumbawa Tahun 2018-2021. *Jurnal Hubungan Internasional Peradaban*, 03(01), 82–106.
- Setiawan Larosa. (2023). Perempuan Samaria Yang Percaya: Eksposisi Yohanes 4:1-42. *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja*, 3(1), 76–91.
- Shalihin, N., & Firdaus, F. (2019). Transformasi Gender: Strategi Pembebasan Perempuan dari Jerat Pembangunan dan Kapitalisme. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 14(1), 109–140.
- Sholichah, H., Al Fajar, A. H., Syamraeni, S., & Mudfainna, M. (2025). Systematic Literature Review : Pemberdayaan Masyarakat Inklusif Untuk Mewujudkan Keadilan Sosial. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 11(1), 27–40.
- Sinaga, A. V. (2024). Pengembangan Spiral: Memaknai Perjumpaan Yesus dengan Perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42) di Era Postmodern. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 7(1), 123–144.
- Sukendar, Y. (2019). Perjalanan Iman Wanita Samaria (Yoh 4:1-42). *SAPA Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 4(1), 14–24.
- Susanti, A. (2022). Merekonstruksi Teologi Berbasis Gender untuk Memberdayakan Perempuan Melayani. *Jurnal Teologi Kristen*, 4(2), 3–9.
- Yunita Tandi Tonglo, & Febrianti Sambo Tiboyong. (2024). Transformasi Spiritual : Membangun Keadilan dan Perlindungan Bagi Perempuan dan Anak-Anak Dalam Teologi Sosial. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 2(3), 193–200.
- Yustinus. (2025). Yesus sebagai Juru Selamat Dunia dalam Dialog dengan Perempuan Samaria: Kajian Kristologis Yohanes 4:1-42. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*, 7(2), 65–77.